

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Persaingan bisnis pada era modern dimana teknologi informasi berkembang pesat serta penciptaan inovasi bisnis yang modern menjadikan persaingan bisnis semakin ketat. Persaingan bisnis tersebut akan memacu perusahaan untuk berupaya dalam merumuskan dan menyempurnakan strategi-strategi bisnis mereka dengan tujuan memenangkan persaingan di dunia bisnis. Saat ini keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dengan rasio keuangan akan tetapi menggunakan sumber daya yang menghasilkan kinerja keuangan yang meningkat dari tahun ke tahun. Soetedjo dan Mursida (2014) menyatakan bahwa keberadaan sumber daya perusahaan merupakan pemicu keunggulan bersaing dan kinerja. Hal ini menyebabkan basis pertumbuhan perusahaan berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*). Perusahaan yang menerapkan strategi berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) harus mampu menciptakan nilai tambah dengan mengelola *the hidden value* pada aset yang tidak berwujud (Soetedjo dan Mursida, 2014).

Pelaku bisnis dalam meningkatkan kinerja perusahaan melakukan penekananan pada aset tak berwujudnya yakni ilmu pengetahuan dan kemampuan. Cara ini merupakan cara agar perusahaan mampu bersaing

dengan para pesaingnya. Yudhanti dan Shanti (2011) menyatakan bahwa pengimplementasian modal berbasis pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan keefisienan dan keefektifan dalam implementasi sumber daya lain. Oleh sebab itu, sumber daya tersebut dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara kompetitif. Menurut Guthrie dan Petty (2000) salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan adalah *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC).

IC adalah cara di era ekonomi berbasis pengetahuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif dan menjadi komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Menurut Prahalad dan Hamel (1990) IC merupakan sumber daya berharga, sulit ditiru, dan tidak tergantikan serta memiliki keunggulan bersaing yang kekal dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pada sistem akuntansi konvensional tidak melaporkan aset tidak berwujud suatu perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat mengelola *the hidden value* maka perusahaan perlu melakukan penilaian terhadap aktiva tidak berwujud tersebut melalui IC.

Pulic (1998) menyatakan IC sebagai nilai tambah, *value added intellectual coefficient* (selanjutnya disingkat VAICTM). VAICTM memiliki tiga komponen dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital*, *value added capital employed* (selanjutnya disingkat VACA), *human capital*, *value added human capital* (selanjutnya disingkat VAHU), dan *structural capital*, *structural capital value added* (selanjutnya disingkat STVA).

Appuhami (2007) mengatakan bahwa apabila nilai VAICTM semakin besar maka dalam penggunaan modal perusahaan akan semakin efisien, sehingga akan meningkatkan *value added* bagi perusahaan. *Physical capital* merupakan bagian dari IC yang menjadi sumber daya penentu kinerja perusahaan. Jika IC dianggap sebagai sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan (Abdolmuhammadi, 2005).

Banyak cara digunakan untuk mengukur IC, salah satunya yaitu dengan metode VAICTM (*The Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic (2000). Metode VAICTM menjelaskan bahwa *physical capital* dan *intellectual potential* dimanfaatkan perusahaan secara efisien. Komponen VAICTM terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*.

Menurut Kamath (2007), logika utama dalam penggunaan VAICTM sebagai alat untuk mengukur kinerja adalah: (1) Potensi intelektual merupakan sumber daya yang paling penting dari kesuksesan perusahaan, terutama dalam ekonomi pengetahuan; (2) Meningkatkan efisiensi dari potensi intelektual adalah cara yang paling sederhana, murah dan aman untuk memastikan kesuksesan bisnis yang berkesinambungan; (3) VAICTM telah terbukti kesesuaiannya sebagai alat untuk mengukur IC; dan (4) Fakta bahwa perusahaan memiliki pengeluaran yang lebih tinggi untuk potensi intelektual daripada modal fisik, dan bahwa dengan VAICTM ditemukan sebuah indikator yang dapat diandalkan untuk potensi

intelektual adalah alasan yang sangat tepat untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap potensi intelektual. VAICTM juga dapat memenuhi kebutuhan dasar ekonomi kontemporer dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusahaan.

Pada pengambilan keputusan investasi oleh investor sangat membutuhkan informasi tentang keadaan perusahaan. Keadaan dan keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang ditampilkan melalui laporan keuangannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan hendaknya dapat menampilkan kinerja keuangan yang likuiditas, solvabilitas dan profitabilitasnya terjamin dari waktu ke waktu. Namun keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja yang diukur melalui rasio keuangan perusahaan melainkan sumber daya yang terdapat pada perusahaan yang dapat menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Kelangsungan hidup perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dihasilkan oleh aktiva perusahaan yang bersifat nyata (*tangible assets*) tetapi hal yang lebih penting adalah adanya *intangible assets* yang berupa sumber daya manusia (SDM) yang mengatur dan mendayagunakan aktiva perusahaan yang ada.

Abidin (2000) menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan yang saat ini berkembang, mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan-perusahaan di

Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh IC, yang terdiri atas *human capital*, *structural capital*, dan *capital employed* yang dimiliki oleh perusahaan. Starovic *et.al* (2004) menemukan bahwa pengetahuan telah menjadi mesin baru dalam pengembangan suatu bisnis. Sehingga IC telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern.

Penelitian ini penting karena perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang mengindikasikan bahwa IC menentukan kualitas jasa perusahaan yang akan diberikan ke pelanggan. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Perusahaan yang mau dan sanggup menanggung setiap risiko yang akan dihadapi oleh pihak bertanggung baik perorangan maupun badan usaha. Dalam hal ini mengakibatkan perusahaan asuransi dalam mengelola modal harus menggunakan strategi yang baik agar kemampuan perusahaan meningkat dan dapat mencapai tujuan salah satunya meningkatkan investasi. Meningkatkan investasi dan pengelolaan aset yang berharga, langka dan sulit untuk ditiru adalah cara perusahaan untuk bersaing dengan para pesaing yang semakin kompetitif (Barney, 1991).

Beberapa penelitian juga pernah dilakukan sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda, diantaranya Ulum dkk. (2008), Soetedjo dan Mursida (2014), dan Solikhah dkk. (2010) yang menemukan bahwa semua

komponen IC berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan mengelola sumber daya intelektual (*physical capital, human capital dan structural capital*) yang dimiliki perusahaan akan memberikan hasil yang meningkat yang ditunjukkan dari peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berbeda dengan hasil penelitian Firer dan Williams (2003) serta Salim dan Karyawati (2013) yang menemukan bahwa tidak semua komponen IC berpengaruh positif pada kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang diatas serta berbagai pendapat dari penelitian-penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN ASURANSI**”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali dengan menggunakan indikator kinerja keuangan yang digunakan adalah *Return On Equity* (selanjutnya disingkat ROE), karena ROE digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Hal ini bisa digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan dalam berinvestasi sehingga ROE dapat menjadi proksi profitabilitas dari kaca mata investor.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah IC dari komponen VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi?
2. Apakah IC dari komponen VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi?
3. Apakah IC dari komponen STVA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh IC dari komponen VACA terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi.
2. Untuk menguji pengaruh IC dari komponen VAHU terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi.
3. Untuk menguji pengaruh IC dari komponen STVA terhadap kinerja keuangan pada perusahaan asuransi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bidang teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur yang relevan dan bukti empiris mengenai pengaruh IC terhadap kinerja keuangan di perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

b. Sebagai salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang, khususnya penelitian-penelitian akuntansi berbasis keuangan dan pasar modal

2. Bidang praktik

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau bahan pertimbangan bagi perusahaan dan investor, terutama bagi perusahaan asuransi dalam kaitannya dengan kinerja keuangan.